

**CORRELATION AMONG SELF-ESTEEM WITH A TENDENCY
HEDONIST LIFESTYLE OF STUDENTS AT DIPONEGORO
UNIVERSITY**

(Martha, Dra. Sri Hartati, M. S, Imam Setyawan, S. Psi, M. A)

Psychology Faculty of Diponegoro University

Abstract

The phenomenon of lifestyle trend seems evident among female students. Based on initial survey results, it was found that as many (75%) of 44 female students to spend time with a trip to the mall, playing facebook (70%), movies (77%), hanging out at Cafe (50%), clubbing (13%), eat at fast food (41%), shopping in boutiques (20%), while the other answers (11%) as to the salon and exercise. The proliferation of entertainment venues around the campus will shape the character of youth into dreamer, materialist, hedonist, and the murder of teenage characters and new creations for managing identity. The importance of adaptability will help students avoid the influence of hedonic lifestyle trend with how to respect yourself, so that identity is maintained in line with the pattern of an increasingly free association.

This study aims to determine the relationship between self-esteem with a tendency among students of hedonist lifestyle. The measurement used in this study of the scale, the Self-Esteem Scale reliability coefficient of 0.893 and Lifestyle Trends hedonic scale with a reliability coefficient of 0.950. Sample in this study involving 78 female students at the Faculty of Economics, Faculty of Law, Faculty of Social and Political Sciences, and Engineering Faculty of Diponegoro University, Semarang.

Sampling techniques performed with proportional cluster random sampling techniques, data analysis was performed using simple regression analysis, analysis of data obtained correlation coefficient - 0.411. The figures mean that the hypothesis proved by showing that self-esteem variables contributed 16.9% effective against hedonist lifestyle trend among students in university diponegoro other factors to give the effect of 83.1%.)

Key words: Self Esteem, Tendency Hedonist Lifestyle, Students of Diponegoro University

PENDAHULUAN

Mahasiswa yang digolongkan remaja menemukan adanya pergaulan masyarakat kota besar yang mengarah pada pemenuhan kebutuhan hidup. Fenomena tersebut sangat erat kaitannya dengan lingkungan kampus, menemukan bahwa terdapat keanekaragaman sosial dan budaya untuk bersosialisasi dan mampu beradaptasi agar dapat menyesuaikan diri di lingkungannya. Keadaan tersebut terjadi karena mahasiswa merupakan individu yang paling mudah terpengaruh oleh perubahan serta berada pada tahap pencarian jati diri dan memiliki keinginan untuk mencoba-coba hal baru.

Berdasarkan penelitian, pertumbuhan yang terjadi di Indonesia tergolong tinggi, terutama di kota-kota besar, misalnya berdirinya gedung-gedung mal. Banyak kenyamanan yang ditawarkan dari berdirinya mal di kota-kota besar, dari sekedar untuk minum kopi, nonton, atau hanya untuk *mejeng* (Halim, 2008, h.128). Menurut survey Nielsen (dikutip Halim, 2008, h. 129), pada bulan Agustus tahun 2005 menunjukkan 93% konsumen yaitu remaja menganggap belanja ke mal merupakan hiburan atau rekreasi. Mal telah menjadi budaya warga kota, khususnya anak muda untuk menghindari stereotip *kampungan* (Halim, 2008, h. 130).

Fenomena tersebut sebagai alat untuk memenuhi kebutuhan sosialnya yang menjadi kebanggaan tersendiri dalam memandang pemenuhan kebutuhan hidup (Halim, 2008, h.129), karena penampilan merupakan keadaan yang penting bagi wanita. Baron dan Byrne (2003, h.200) menyatakan bahwa masyarakat

cenderung menekankan pentingnya penampilan bagi wanita dibandingkan pria, dan penampilan merupakan bagian dari gaya hidup.

Menurut Adler gaya hidup ditentukan oleh inferioritas yang khusus, gaya hidup merupakan kompensasi dari kekurangsempurnaan tertentu dan didasari pada kekuatan seseorang untuk menanggulangi inferioritas dan meraih superioritas (dikutip Suryabrata, 1993, h. 222). Kotler (2001, h.208) berpendapat bahwa gaya hidup adalah pola interaksi hidup seseorang yang diungkapkan dalam kegiatan, minat, dan pendapat seseorang.

Menurut Salam (2002, h.222) *hedon* berarti kesenangan (*pleasure*). Prinsip aliran tersebut menganggap bahwa sesuatu dianggap baik jika sesuai dengan kesenangan yang didapatkannya, sebaliknya sesuatu yang mendatangkan kesusahan, penderitaan atau tidak menyenangkan dinilai tidak baik. Individu yang menganut aliran hedonis menganggap atau menjadikan kesenangan sebagai tujuan hidupnya. Susanto (2001, h.121) menyatakan bahwa atribut kecenderungan gaya hidup hedonis meliputi lebih senang mengisi waktu luang di mal, kafe dan restoran-restoran makanan siap saji (*fast food*), serta memiliki sejumlah barang-barang dengan merek prestisius. Kecenderungan gaya hidup hedonis sangat erat kaitannya dengan mahasiswi. Menurut Susanto (2001, h. 5) remaja yang memiliki kecenderungan gaya hidup hedonis biasanya akan berusaha agar sesuai dengan status sosial hedon, melalui gaya hidup yang tercermin dengan simbol-simbol tertentu, seperti merek-merek yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, dan segala sesuatu yang berhubungan serta dapat menunjukkan tingkat status sosial yang tinggi. Fenomena tersebut menjadi proses adaptasi yang dilalui oleh

sebagian mahasiswi dalam memenuhi kebutuhan sosialnya. Peristiwa tersebut disebabkan mahasiswi mengalami hambatan sosial yang mengarah pada ketidakpercayaan diri dan ditandai dengan cenderung merasa terasing, merasa tidak disayangi, tidak dapat mengekspresikan diri, dan terlalu lemah untuk mengatasi kekurangan yang dimiliki (Buss, 1995, h. 258).

Sebagian mahasiswi yang lain mampu memenuhi kebutuhan sosialnya melalui proses membina hubungan dengan berkomunikasi yang baik serta penyesuaian diri yang memadai. Penyesuaian diri terhadap dirinya sendiri melalui kemampuan individu untuk menerima dirinya sendiri sehingga tercapai hubungan yang baik antara dirinya dengan lingkungan sekitarnya. Mahasiswi menyadari sepenuhnya siapa dirinya sebenarnya, kelebihan dan kekurangannya dan mampu bertindak objektif sesuai dengan kondisi dirinya tersebut. Bentuk penyesuaian dirinya antara lain mampu menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral dan tradisi, melepaskan diri dari orangtua, merealisasikan suatu identitas diri, dan bergaul dengan teman sebaya (Monk, 1999, h.275). Mahasiswi yang dapat menyesuaikan diri dengan baik akan mempelajari berbagai keterampilan sosial dan mengembangkan sikap sosial yang menyenangkan terhadap orang lain. Kenyataan tersebut sesuai dengan salah satu tugas perkembangan yang harus dipenuhi oleh remaja yaitu dapat membina hubungan dengan teman sebaya baik sejenis maupun lawan jenis (Hurlock, 1999, h.209). Keadaan tersebut berarti bahwa keinginan mahasiswi agar dapat memenuhi kebutuhan sosialnya, dilakukan melalui proses membina hubungan yang baik dan kemampuan menyesuaikan diri, tanpa harus mengkonsumsi kecenderungan gaya hidup hedonis.

Faktor-faktor yang mempengaruhi gaya hidup adalah budaya, nilai, demografik, kelas sosial, kelompok rujukan atau kelompok acuan, keluarga, kepribadian, motivasi dan emosi. Salah satu faktor yang sangat berperan dalam menentukan kecenderungan gaya hidup hedonis seseorang adalah kepribadian, melalui kemampuan menghargai orang lain dan diri sendiri (Loudon dan bitta, 1993, h.121). Kondisi tersebut berkaitan dengan harga diri mahasiswa.

Menurut Coopersmith (1967, h.5) harga diri adalah penilaian pribadi yang dilakukan individu mengenai perasaan berharga atau berarti dalam sikap-sikap individu terhadap dirinya. Harga diri memegang peranan penting dalam proses pencarian identitas diri pada masa remaja, karena dapat membantu remaja mengenali diri sendiri, sehingga dapat membantu meningkatkan kepercayaan diri dan akan memudahkan remaja dalam melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan.

Mahasiswa dengan harga diri rendah mempunyai rasa kurang percaya diri dan khawatir pernyataannya tidak disukai individu lain, hidup dibawah bayang-bayang kelompok sosial, serta kurang berpartisipasi dalam lingkungan sosial (Coopersmith, 1967, h.70). Indikasi mahasiswa yang harga dirinya tinggi akan aktif dan nyaman dengan lingkungan sosialnya. Mahasiswa dengan harga diri yang tinggi akan menampilkan suatu perilaku yang dapat mendorong kearah pencapaian keberhasilan dalam pergaulan, sehingga mahasiswa mampu beradaptasi terhadap pengaruh gaya hidup hedonis tanpa ikut mengkonsumsi gaya hidup hedonis tersebut. Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa mahasiswa yang memiliki harga diri rendah mengadopsi kecenderungan gaya

hidup hedonis, dikarenakan ingin diterima atau diakui oleh kelompok teman sebayanya, namun terkadang tidak dengan dasar yang kuat. Kenyataan tersebut disebabkan adanya kesulitan dalam bersosialisasi dan berinteraksi dengan kelompok teman sebaya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis bermaksud meneliti apakah ada keterkaitan hubungan antara harga diri dengan kecenderungan gaya hidup hedonis pada mahasiswi di Universitas Diponegoro, Semarang.

HIPOTESIS

Berdasarkan uraian di atas, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah ada hubungan negatif antara harga diri dengan kecenderungan gaya hidup hedonis pada mahasiswi di Universitas Diponegoro, Semarang. Semakin tinggi harga diri, maka semakin rendah kecenderungan gaya hidup hedonis pada mahasiswi di Universitas Diponegoro, Semarang, sebaliknya semakin rendah harga diri, maka semakin tinggi kecenderungan gaya hidup hedonis pada mahasiswi di Universitas Diponegoro, Semarang.

METODE PENELITIAN

Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Variabel Tergantung : Kecenderungan Gaya Hidup Hedonis
2. Variabel Bebas : Harga Diri

Definisi Operasional

1. Kecenderungan Gaya Hidup Hedonis

Kecenderungan gaya hidup hedonis adalah kecenderungan munculnya frekuensi tingkah laku individu melalui interaksi sosial seseorang yang berkaitan dengan penggunaan waktunya, keadaan yang dianggap penting serta pemikiran tentang dirinya yang bertujuan untuk mendapatkan kenikmatan atau kegembiraan dengan mengabaikan norma. Kecenderungan gaya hidup hedonis diukur dengan skala kecenderungan gaya hidup hedonis dari aspek-aspek gaya hidup yang digabungkan dengan karakteristik hedonis. Kecenderungan gaya hidup hedonis terdiri dari beberapa aspek yaitu aktivitas, minat dan pendapat, kemudian aspeknya diwujudkan dalam bentuk suka mencari perhatian, boros, memilih-milih teman, dan waktu luang di habiskan dengan bersenang-senang.

2. Harga Diri

Harga diri adalah penilaian individu tentang dirinya sendiri yang menunjukkan sejauhmana individu percaya bahwa dirinya mampu, berarti, berhasil, dan berharga dalam berhubungan dengan orang lain. Skala harga diri disusun berdasarkan aspek yang dikemukakan oleh Coopersmith yaitu *power* (kekuasaan), *significance* (penilaian), *virtue* (ketaatan), dan *competence* (kompetensi).

Populasi dan Sampel

1. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswi S1 di Perguruan Tinggi Negeri Universitas Diponegoro yang tersebar dalam 11 fakultas angkatan 2009. Adapun karakteristik populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswi yang berstatus mahasiswi angkatan 2009 serta memiliki usia antara 18 hingga 21 tahun, yang merupakan masa transisi dan menganggap penerimaan diri di lingkungan sosial sangat penting, sehingga cenderung untuk meniru perilaku teman sebayanya dan juga sangat memperhatikan harga diri dengan memperhatikan *tren* yang sedang marak di lingkungannya (Monks, 1999, h. 281).

2. Sampel

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik *Proporsional Cluster Random Sampling* dengan pertimbangan karakteristik populasi terdiri dari kelompok-kelompok yang setara atau sejajar. Kelompok-kelompok (*cluster*) yang dimaksud adalah fakultas-fakultas di Universitas Diponegoro Semarang. Penentuan sampel, peneliti terlebih dahulu memilih empat fakultas yang akan dikenakan *sampling* dengan cara *random*, kemudian menentukan jumlah sampel secara *proporsional* dari tiap-tiap fakultas yang telah dipilih. Jumlah sampel akan diambil sebesar 5% dari jumlah populasi total, disebabkan jumlah populasi total cukup besar. Berdasarkan hasil random yang dilakukan, fakultas yang terpilih sebagai sampel adalah Fakultas Hukum,

Fakultas Ekonomi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, dan Fakultas Teknik, dan didapatkan jumlah sampel 76 mahasiswi.

Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode skala. Skala psikologi yang diajukan ada dua yakni Skala Kecenderungan Gaya Hidup Hedonis dan Skala Harga Diri.

Skala kecenderungan gaya hidup hedonis pada mahasiswi diharapkan dapat mengukur sejauh mana mahasiswi mengikuti kecenderungan gaya hidup hedonis tersebut. Skala harga diri diharapkan dapat mengungkap sejauhmana perasaan berharga mahasiswi pada dirinya.

Analisis Data

Analisis data penelitian dilakukan agar data yang sudah diperoleh dapat dibaca dan ditafsirkan. Hubungan kedua variabel akan diperoleh melalui teknik *Analisis Regresi* dengan menggunakan program *Statistical Package For Social Science* (SPSS) versi 12.00.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Orientasi kaneah penelitian dilakukan melalui survei ke lokasi penelitian, yaitu Universitas Diponegoro Kampus Tembalang dan Kampus Pleburan, serta mengumpulkan data untuk mendapatkan informasi yang diperlukan dalam penelitian. Persiapan penelitian perlu dilakukan agar penelitian yang akan diadakan dapat berlangsung dengan lancar dan teratur. Persiapan penelitian

meliputi persiapan administrasi, persiapan alat ukur, pelaksanaan penelitian, dan hasil penelitian.

Peneliti mencari data yang diperlukan di Universitas Diponegoro pada Fakultas Ekonomi, Fakultas Hukum, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, dan Fakultas Teknik yang dilakukan tanggal 1 Desember 2009. Peneliti melakukan uji coba pertama pada tanggal 15-18 Maret 2010, dan Uji coba kedua pada tanggal 23-26 Maret 2010, serta penelitian di Universitas Diponegoro pada Fakultas Ekonomi, Fakultas Hukum, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, dan Fakultas Teknik tertanggal 12-15 April 2010.

Persiapan alat ukur dilakukan dengan menyusun alat ukur yang terdiri dari dua buah skala, yaitu skala Kecenderungan Gaya Hidup Hedonis dan Skala Harga Diri. Uji coba dilakukan pada 98 mahasiswi dari Fakultas Ekonomi, Fakultas Hukum, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, dan Fakultas Teknik Universitas Diponegoro.

Hasil perhitungan uji coba pada skala kecenderungan gaya hidup hedonis yang terdiri dari 48 aitem adalah 31 aitem valid dan 17 aitem gugur dengan tiga kali putaran dengan indeks daya beda 0,331 hingga 0,826 dengan koefisien reliabilitas 0,950.

Hasil perhitungan uji coba pada skala harga diri yang terdiri dari 48 aitem adalah 22 aitem valid dan 26 aitem gugur dengan empat kali putaran dengan indeks daya beda 0,268 hingga 0,499 dengan koefisien reliabilitas 0,812. Peneliti menganggap bahwa skala harga diri tidak layak digunakan sebagai alat ukur pada penelitian sehingga peneliti harus melakukan rekonstruksi pada aitem-aitem yang

gugur dan melakukan uji coba lagi dengan skala harga diri yang telah direkonstruksi.

Hasil perhitungan uji coba kedua pada skala harga diri yang terdiri dari 48 aitem adalah 30 aitem valid dan 18 aitem gugur dengan tiga kali putaran dengan indeks daya beda 0,313 hingga 0,645 dengan koefisien reliabilitas 0,893.

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswi S1 angkatan 2009 Universitas Diponegoro Semarang. Adapun subjek dalam penelitian ini berjumlah 76 mahasiswi. Teknik pengambilan sampel yang dilakukan adalah teknik *Proporsional Cluster Random Sampling*, dengan membagi kelompok berdasarkan fakultas-fakultas sebanyak empat fakultas. Sedangkan *proporsional* diambil 5% berdasarkan jumlah populasi total.

Berdasarkan hasil uji normalitas data terhadap skala kecenderungan gaya hidup hedonis didapatkan nilai *Kolmogorov-Smirnov* = 1,098 dengan $p=0,179$ ($p>0,05$). Hasil di atas menunjukkan bahwa sebaran data memiliki distribusi normal. Hasil uji normalitas skala harga diri didapatkan nilai *Kolmogorov-Smirnov* = 1,031 dengan $p=0,238$ ($p>0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebaran data memiliki distribusi normal.

Uji linearitas hubungan antara harga diri dengan kecenderungan gaya hidup hedonis mendapatkan nilai $F=15,046$ dengan signifikansi 0,000 ($p<0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa hubungan antara harga diri dengan kecenderungan gaya hidup hedonis adalah linier.

Berdasarkan *output* dari hasil analisis regresi sederhana diperoleh koefisien korelasi sebesar $r_{xy} = -0,411$ pada $p = 0,000$ ($p<0,05$). Nilai negatif

menunjukkan bahwa semakin tinggi harga diri maka semakin rendah kecenderungan gaya hidup hedonis.

Nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara harga diri dengan kecenderungan gaya hidup hedonis pada mahasiswi. Hasil tersebut menyatakan bahwa hipotesis adanya hubungan negatif antara harga diri dengan kecenderungan gaya hidup hedonis pada mahasiswi Universitas Diponegoro Semarang dapat diterima.

Hubungan antara kedua variabel yang signifikan terlihat dari angka koefisien korelasi sebesar -0,411 dengan tingkat signifikansi korelasi sebesar $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Tanda negatif pada angka koefisien korelasi hubungan yang negatif mengindikasikan bahwa semakin tinggi harga diri maka semakin rendah kecenderungan gaya hidup hedonis. sebaliknya, semakin rendah harga diri maka semakin tinggi kecenderungan gaya hidup hedonis pada mahasiswi di Universitas Diponegoro.

Pengujian hipotesis yang disertai dengan penghitungan kemudian dilanjutkan dengan penyusunan klasifikasi kategori untuk harga diri dan kecenderungan gaya hidup hedonis pada mahasiswi di Universitas Diponegoro Semarang. Kategori tersebut disusun berdasarkan skor yang diperoleh dari jawaban subjek penelitian, yang dirangkum dalam tabel berikut:

Sangat Rendah	Rendah	Sedang	Tinggi	Sangat Tinggi
N=0	N=0	N=25 32,9%	N=43 56,6%	N=8 10,5%

Gambar 1. Kategori Variabel Harga Diri

Sangat Rendah	Rendah	Sedang	Tinggi	Sangat Tinggi
N=18	N=48	N=9	N=1	N=0
23,6%	63,2%	11,9%	1,3%	

Gambar 2. Kategori Variabel Kecenderungan Gaya Hidup Hedonis

Hasil yang diperoleh dari uji hipotesis menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara harga diri dengan kecenderungan gaya hidup hedonis pada mahasiswi di Universitas Diponegoro Semarang, sebagaimana ditunjukkan oleh angka koefisien $r_{xy} = -0,411$ dengan $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Tanda negatif pada skor korelasi menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara harga diri dengan kecenderungan gaya hidup hedonis. Kondisi tersebut berarti bahwa semakin tinggi harga diri, maka akan semakin rendah kecenderungan gaya hidup hedonis, dan sebaliknya semakin rendah harga diri maka semakin tinggi kecenderungan gaya hidup hedonis pada mahasiswi Universitas Diponegoro Semarang. Dengan demikian hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini **diterima**.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa harga diri adalah salah satu faktor yang mempengaruhi kecenderungan gaya hidup hedonis. Sumbangan efektif yang diberikan oleh harga diri adalah 16,9 %. Nilai 16,9% diketahui dari *R square* hasil pengolahan data penelitian sebesar 0,169, artinya variabel harga diri mempengaruhi kecenderungan gaya hidup hedonis sebesar 16,9 %, sedangkan 83,1 % dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diungkap dalam penelitian ini.

Hasil penelitian ini diperkuat oleh penelitian lain bahwa individu yang memiliki harga diri tinggi akan mampu menghargai dan menghormati dirinya

sendiri, berpandangan bahwa dirinya sejajar dengan orang lain, cenderung tidak menjadi *perfect*, mengenali keterbatasannya, dan berharap untuk tumbuh (Budi, 2004, h.181).

Menurut Coopersmith (1967, h.70) menyatakan bahwa remaja dengan harga diri rendah mempunyai rasa kurang percaya diri dan khawatir pernyataannya tidak disukai individu lain, hidup dibawah bayang-bayang kelompok sosial. Berdasarkan penelitian menemukan indikasi mahasiswi yang harga dirinya tinggi akan aktif dan nyaman dengan lingkungan sosialnya. Apabila mahasiswi dapat memahami fakta tentang dirinya dengan baik, dapat mengenali diri sendiri dan dapat menerima dirinya, mereka cenderung akan berpandangan positif tentang dirinya sehingga dapat meningkatkan harga dirinya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa harga diri berada pada kategori tinggi. Sebanyak 43 mahasiswi (56,6 %) memiliki harga diri positif dengan nilai rata-rata atau *mean* sebesar 85,16. Ariana (2004, h.96) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa individu dengan harga diri tinggi memiliki keyakinan akan kemampuan yang dimilikinya, realistis dalam menjalani kehidupan, serta bersedia mendengarkan dan menerima pendapat orang lain tanpa harus ikut terpengaruh. Wiliza (2006, h.64) dalam penelitiannya mengatakan bahwa remaja yang harga dirinya rendah akan cenderung lebih mudah dipengaruhi dari pada remaja yang memiliki harga diri tinggi.

Harga diri yang tinggi tercermin dari kekuatan (*power*), penilaian (*significance*), ketaatan (*virtue*), dan kemampuan (*competence*) dalam bentuk prestasi. Mahasiswi dengan harga diri tinggi berarti memiliki ketahanan diri untuk

menghindari pengaruh-pengaruh yang berasal dari kecenderungan gaya hidup hedonis.

Semakin tinggi harga diri maka akan semakin rendah kecenderungan gaya hidup hedonis. Kecenderungan gaya hidup hedonis pada mahasiswa Universitas Diponegoro Semarang Fakultas Ekonomi, Fakultas Hukum, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, dan Fakultas Teknik berada pada kategori rendah. Sebanyak 48 mahasiswi (63,2%) memiliki *mean* 60,21. Kecenderungan gaya hidup hedonis pada kategori rendah menunjukkan bahwa mahasiswi tidak memiliki kecenderungan gaya hidup hedonis pada tingkat yang mengkhawatirkan. Walau pada kenyataannya menjamurnya tempat-tempat hiburan di Semarang atau di sekitar kampus. Kondisi tersebut dimungkinkan karena kecenderungan gaya hidup hedonis pada mahasiswi di dukung oleh tingkat harga diri yang positif yang dimiliki oleh mahasiswi yang rata-rata berada pada kategori tinggi. Rendahnya kecenderungan gaya hidup hedonis pada mahasiswi S1 angkatan 2009 Universitas Diponegoro Semarang juga dipengaruhi oleh kondisi bahwa subjek kebanyakan adalah remaja akhir yang belum memiliki penghasilan sendiri, atau masih meraba mengenai kehidupan sosial di Semarang. Selain kenyataan tersebut dimungkinkan terjadi karena adanya kesadaran dari subjek penelitian mengenai pentingnya mendahulukan kebutuhan akan prestasi dari pada keinginan bersenang-senang.

Kondisi tersebut sesuai dengan Coleman (dikutip Sarwono, h. 39) juga menyatakan bahwa ada beberapa kelompok remaja yang menekankan pentingnya prestasi daripada budaya anak muda yang mengacu pada kegiatan bersenang-senang. Kenyataan tersebut berarti bahwa terjadi persaingan untuk mendapatkan

nilai-nilai bagus dan hanya yang terbaik yang memiliki nilai bagus yang mendapatkan penghargaan dari teman-temannya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 18 mahasiswi (23,6 %), kecenderungan gaya hidup hedonis mahasiswi berada pada kategori sangat rendah. Kenyataan tersebut bahwa ketidaktertarikan mahasiswi mengetahui bahkan mengkonsumsi kecenderungan gaya hidup hedonis mengarah pada dampak buruk.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 9 mahasiswi (11,9%) memiliki kecenderungan gaya hidup hedonis yang sedang. Kecenderungan gaya hidup hedonis yang sedang tersebut menunjukkan bahwa mahasiswi terkadang mengarah kepada kecenderungan gaya hidup hedonis yang tinggi maupun yang rendah. Mahasiswi merasa biasa-biasa saja menyikapi pergaulan yang mengarah pada kesenangan dan hura-hura tersebut. Mahasiswi mengerti bahwa dampak dari kecenderungan gaya hidup hedonis tersebut mengarah pada perilaku konsumtif, sehingga mahasiswi sangat hati-hati bergaul dengan teman-teman.

Berdasarkan hasil respon penelitian 1 mahasiswi (1,3%) berada pada kategori tinggi. Kondisi tersebut bahwa mahasiswi memiliki kecenderungan mengikuti atau mengkonsumsi gaya hidup hedonis dalam pergaulan dengan teman-teman yang dipercaya dapat meningkatkan kepercayaan dirinya, tanpa disadari bahwa keadaan tersebut akan menyebabkan konflik dalam diri, keadaan tersebut berarti bahwa mahasiswi mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Marita (2008, h.108) di dalam penelitiannya menyatakan bahwa gaya hidup hedonis memiliki ciri mengutamakan penampilan fisik, remaja

perempuan yang memiliki gaya hidup hedonis lebih memusatkan perhatian terhadap pentingnya penampilan fisik dan mengabaikan kompetensi fisik.

Karakteristik remaja yang cenderung hedonis adalah mengarahkan aktivitasnya untuk mencapai kenikmatan hidup, sebagian perhatiannya ditujukan ke luar rumah, orientasinya eksternal, merasa mudah berteman meskipun pilih-pilih, ingin menjadi pusat perhatian, dan waktu luang hanya untuk bersenang-senang (Susianto, 1993, h.71). Pendapat tersebut sesuai dengan pendapat Susanto (2001, h.35) yang menyatakan bahwa atribut gaya hidup hedonis ditunjukkan dengan lebih senang mengisi waktu luang ditempat santai seperti café, salon, atau klinik-klinik kecantikan yang sangat digemari oleh banyak kalangan, termasuk remaja.

Harga diri mahasiswi S1 angkatan 2009 Universitas Diponegoro berada pada kategori tinggi yaitu sebanyak 43 dari 76 mahasiswi (56,6 %). Keadaan tersebut berarti subjek mempunyai harga diri yang tinggi. Harga diri tinggi merupakan pandangan positif terhadap keadaan diri dan mempunyai hubungan baik dengan orang lain dan tidak membandingkan diri dengan orang lain serta dapat menerima dirinya sendiri apa adanya, tanpa harus meniru kecenderungan gaya hidup hedonis. Individu dengan harga diri yang tinggi memiliki kemampuan mengenali dirinya sendiri, bukan memikirkan atau merasakan yang orang lain pikirkan tentang dirinya. Individu mempunyai kemampuan untuk menentukan perilakunya sendiri melalui evaluasi atau penilaian dirinya yang positif. Kenyataan tersebut memungkinkan individu memiliki penerimaan diri serta penyesuaian sosial yang baik.

Penelitian ini tidak luput dari adanya kendala dan keterbatasan serta kekurangan. Adapun kendala yang dijumpai di lapangan ketika penelitian adalah adanya keterbatasan waktu, karena yang menjadi subjek penelitian adalah mahasiswi angkatan 2009, sehingga pengambilan data dan penelitian harus dilakukan disela-sela waktu jam istirahat mereka.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan negatif antara harga diri dengan kecenderungan gaya hidup hedonis pada mahasiswi S1 angkatan 2009 Universitas Diponegoro Semarang. Adanya hubungan negatif tersebut menunjukkan bahwa hipotesis yang menyatakan ada hubungan negatif antara harga diri dengan kecenderungan gaya hidup hedonis pada mahasiswi S1 angkatan 2009 Universitas Diponegoro Semarang diterima.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka dapat diajukan beberapa saran yang dapat dijadikan masukan sebagai bahan pertimbangan, yaitu :

1. Bagi Subjek
 - a. Hasil diharapkan dapat berperan bagi mahasiswi agar dapat bersikap hati-hati dalam memilih dan berinteraksi dengan lingkungan sosial. Mahasiswi dapat mempertahankan harga dirinya, sehingga dapat memmanifestasikannya ke dalam bentuk gaya hidup yang lebih baik seperti gaya hidup sehat, dan tidak terjerumus kepada gaya hidup hedonis yang cenderung negatif, glamour, dan konsumtif. Cara mempertahankan harga diri adalah dengan mengenal kemampuan diri

sendiri, mampu menyesuaikan diri, mampu mengatur waktu antara bergaul dengan kuliah, mampu mengendalikan diri, dan tidak terlalu berlebihan menyikapi pergaulan yang ada di lingkungannya.

- b. Penelitian ini menyatakan bahwa harga diri mahasiswi Fakultas Ekonomi, Fakultas Hukum, Fakultas Ilmu Sosial dan Budaya, dan Fakultas Teknik berada dalam kategori tinggi. Diharapkan remaja mampu mempertahankan dan meningkatkan harga diri dengan menghindari perilaku yang mengarah pada harga diri rendah, seperti kurang percaya diri dan khawatir pernyataannya tidak disukai remaja lain, hidup dibawah bayang-bayang sosial, dengan cara membentuk penilaian positif terhadap segala kelebihan dan kekurangan yang dimiliki.

2. Peneliti Lain

Bagi penelitian lain diharapkan dapat memperhatikan faktor-faktor lain yang belum diungkap dalam penelitian ini. Penelitian juga dapat dilengkapi dengan data wawancara dan observasi dengan pendekatan kualitatif, yang diharapkan lebih menggali faktor-faktor apa saja yang melatarbelakangi remaja berkecenderungan gaya hidup hedonis.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariana, N. 2004. Hubungan Antara Dukungan Emosional Teman Sebaya dengan Harga Diri Pada Remaja Panti Asuhan. *Skripsi* (Tidak Diterbitkan). Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro Semarang.
- Baron, R. A., Byrne, D. 2003. *Social Psychology* (Tenth Edition). Boston, Massachusetts: Pearson Education.

- Budi, P.W. 2004. Harga Diri Dan Kebutuhan Akan Privasi Pada Remaja (Studi Korelasi Di Sekolah Menengah Umum Kabupaten pati). *Jurnal Psikologi Vol. 1. No. 2 (171-186)*. Semarang : Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro.
- Buss, A.H. 1995. *Personality:Temperament, Social Behavior and The Self*. Boston: Allyn and Bacon.
- Coopersmith, S. 1967. *The Antecedents of Self Esteem*. University of California: Davis. San Fransisco: W.H Freeman and Company.
- Halim, D. K. 2008. *Psikologi Lingkungan Perkotaan*. Jakarta : Sinar Grafika Offset.
- Hurlock, E. B. 1999. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Alih Bahasa : Istiwidayanti & Soedjarwo. Jakarta : Erlangga.
- Kotler, P. 2001. *Prinsip-Prinsip Pemasaran*. Jakarta : Erlangga.
- Loudon, D.L. and Bitta, D.A.J. 1993. *Costumer Behavior Concept and pplication. Second Edition*. New York: Mc Grow Hill Book Co.
- Marita, D.N. 2008. Hubungan Antara Imitasi Gaya Hidup Hedonis Dalam Tayangan Infotainment Dengan Objektifikasi Diri Pada Siswa Kelas X Dan XI SMA Ibu Kartini Semarang. *Skripsi (Tidak Diterbitkan)*. Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro.
- Monks, F. J., Knoers, A. M. P., Haditono, S. R. 1999. *Psikologi Perkembangan: Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Salam, B. 2002. *Etika Individual : Pola Dasar Filsafat Moral*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Sarwono, W. S. 2006. *Psikologi Remaja*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Susanto, A.B. 2001. *Potret-Potret Gaya Hidup Metropolis*. Jakarta : Kompas Media Nusantara.
- Susianto, H. 1993. Studi Gaya Hidup Sebagai Upaya Mengenali Kepentingan Anak Muda. *Jurnal Psikologi dan Masyarakat, Vol. 1, No. 1*. Jakarta : Grasindo.
- Wiliza, F. R. 2006. Hubungan Antara Kebutuhan Harga Diri Dengan Kecenderungan Perilaku Konsumtif Terhadap Telepon Genggam Pada Mahasiswa Psikologi Universitas Diponegoro. *Skripsi (Tidak Diterbitkan)*. Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro Semarang.